



LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber: Rizki Aulia Rahman Natakusumah, M. Sc. (RA)

Pewawancara: Aulia Putri Fadhilah (AP)

RA: Ini emang dia lumayan. Ramenya tapi udah lama banget. Sebenarnya kan dimulai dari zaman SBY ya.

AP: Iya zaman SBY

RA: Jadi?

AP: Jadi aku mau nanya tentang pertama itu, kan aku sudah baca-baca kan ya, namanya tugas akhir au pasti baca-baca penelitian-penelitian sebelumnya. Itu kan saat dimulai tuh sebenarnya tahun berapa ya? Dimulai kerja sama proyek in tuh?

RA: Jadi informasi yang didapat itu kan kfx-isf itu dimulai pada masa periode Pak SBY.

AP: Akhir ya?

RA: Ya. Nanti kalo tahunnya berapa, bulannya berapa, bisa dicek lagi aja, cek di perjanjiannya. Tapi kan, intinya dari perjanjian kerja sama antara Indonesia sama Korea Selatan di bidang pertahanan itu kan pertama intinya ingin memperkuat diplomasi pertahanan antar kedua negara. Kedua, modernisasi alutsista. Ketiga, kemandirian industri pertahanan dalam negeri, gitu kan. Jadi, kita kan sekarang kalo ngomong masalah pertahanan, berfokusnya itu kepada MEF

RA: Nah, MEF itu harus diteliti. Gimana mau ngomongin KFX-IFX, kalo basisnya MEF itu. Jadi, MEF itu dibagi antara tiga tahap. Nah ini sebenarnya untuk tesis kamu tergantung dari judulnya apa. Belum tentu relevan dengan yang tiga stage atau tahap. Tapi intinya harus

disebutin, karena saya pengalaman nulis tesis itu dua kali. Jadi, itu harus disebutin, kasih background knowledge itu harus ada gitu. Jadi, berdasarkan MEF itu minimum berarti yang minimum, esensial artinya yang esensial, force itu artinya kekuatan. Jadi yang paling minimumnya dari kekuatan ekonomi itu apa.

AP: Oh, dari Indonesianya ya?

RA: Ya, dari Indonesianya, dalam negerinya. Nah, salah satu tuntutan MEF tahap ketiga atau stage ketiga itu adalah Indonesia bisa membuat kapal tempur sendiri.

AP: Mandiri gitu ya?

RA: Ya, mandiri. Nah jadi itulah kenapa dilakukan kerja sama-kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara lain gitu, dengan Korea Selatan, dengan Ukrain, dengan Rusia, dengan negara manapun, dengan Prancis. Kalo tau kemarin kita baru beli kapal dari Prancis, nanti kamu bisa studybandingin. Dengan Korea Selatan dibentuk kerja sama ini, terutama di bidang pengadaan atau joint development untu pesawat tempur itu, untuk menjawab tantangan MEF tahap ketiga itu, untuk memperkuat alutsista atau pertahanan dalam negeri. Nah, Korea sama Indonesia bangun pesawat bersama, pelatihannya udah lama di situ, orang-orang kita dikirim kesana. Tapi yang selama ini jadi kendala adalah biayanya besar sekali. Biayanya besar sekali. Kedua, KFX-IFX itu pesawat tempur yang generasinya bukan generasi yang paling baru, karena jadi ada hal-hal yang udah menjadi permasalahan klasik pertama, kedua ini bukan generasi baru. Kalo kamu beli iphone ya iphone thirteen. Kalo kamu mau beli iphone ini bisa? bisa. Masih banyak yang pake ini. Nah, KFX-IFX itu kamu beli iphone sebelas dan biayanya mahal. Dan yang paling penting daripada kerja sama antar negara di bidang pertahanan, terutama produksi alutsista. Alutsista itu

apa? Alutsista itu alat perang. Disaat perang yang paling penting apa? Yang kamu mau dari alutsistanya itu apa? Dari kerja samanya kamu mau apa? Transfer teknologi. Jadi, dalam perjanjian kerja sama pertahanan, yang kita mau itu TOT atau TOK, pengetahuan dan ipteknya, karena kalo engga ya mau ngapain? KFX-IFX ini mahal banget. Karena jadi anggota komisi I DPR, komisi pertahanan RI dan komisi pertahanan dari luar negeri. Jadi, mahal banget, kita udah habis banyak, orang kita udah dikirim ke sana. Tapi pertama, ini TOT-nya tuh dipertanyakan. Separah apa, sebanyak apa ya ga? Karena ini alutsista ini sensitif. Kalo iphone masih gapapa ya kan? Ditiru aja gitu. Kalo ini alutsista, kalo kamu ngerti cara bikin pesawat paling canggih gimana, bisa produksi banyak jadi ancaman buat negara lain, ini alat perang. Nah itu kenapa banyak sekali perjanjian pertahanan yang dibatasi TOT-nya. Tapi, kalo dari sisi Indonesia kita mau TOT-nya, kedua generasinya itu dipertanyakan. Generasinya itu bukan.... nanti kamu cek sendiri deh. Generasi kelima atau keenam. KFX-IFX itu generasi keempat. Nah, itu yang menjadi permasalahan selama ini. Nah dari sisi pemerintah internal, kalo kamu dengan permasalahan tadi kira-kira dilema yang kamu punya itu apa?

AP: Dilema ke Korea nya gitu?

RA: Dilema terhadap perjanjian pertahanan ini. Kan kamu udah keluar banyak nih, ini dilemanya apa?

AP: Dilemanya itu menurut aku biaya, karena kan sekarang pandemi yang lebih diutamakan itu uang ke Covidnya itu. Tapi yang aku bingung itu waktu prototipe pertama Pak Prabowo datang ke Korea, yang aku bingungin itu ada beberapa artikel juga bilang kalo misalkan Indonesia ini ga mau ngelanjutin lagi, tapi dari kedatangan beliau itu

ke sana ada kemungkinan besar bakal ngelanjutin karena di Korea dan Indonesianya itu masing-masing punya semangat.

RA: Kamu kan anak HI, jadi nanti yang bisa kamu tulis di situ tuh. Pertama penjagaan hubungan/relasi antara Korea dan Indonesia. Misalnya, kalo BTS kerja sama sama pemerintah kabupaten Pandeglang atau BTS kerja sama sama pemerintah provinsi Banten, kalo kira-kira di jalan ga selesai malu ga?

AP: Malu

RA: Malu, pertama itu. Kedua, Indonesia-Korea udah ini itu, udah perjanjian, segala macem, perusahaan-perusahaan udah masuk sini, tiba-tiba ga jadi banyak cost yang mubazir itu pertama. Kedua, penjagaan hubungan, kalo misalnya Indonesia udah kenal sama perusahaan-perusahaan di sana melalui perjanjian pertahanan ini. Kita udah kenal orang-orangnya, diiming-imingi tuh pasti. Dengan adanya perjanjian ini selesai tentu, nanti kamu bikin bahasan akademisnya gitu loh. Tentu ada *cost* mubazir dan *cost potential*. Potensi *cost* di masa depan yang bisa terancam, karena ngeliat masalah-masalah ini gitu loh. Ketiga, masuk ke permasalahan dilema ini. Kamu garis bawahin tuh. Dilema pertama *opportunity costnya*, bebannya itu kita udah keluar banyak berdasarkan tadi tuh mubazir, potensi kerja sama bisa terancam gara-gara ini, banyak *cost-cost* lain, itu jadi dilema. Dilemanya apa? Masuk ke *opportunity cost*, kalo *opportunity cost* kan kamu datang ke DPR, *opportunity cost* kamu kamu ga bisa nonton Korea, kamu ga bisa drakor, temen kamu mau ke Supermal Karawaci kamu ga bisa ikut. Itu *opportunity cost* kamu untuk datang ke sini. *Opportunity cost* kita itu disisi atau dimensi pertama adalah *cost-cost* sebelumnya (mubazir dan potensi kera sama ke depan kalo ga dilanjutin). Tapi kalo dilanjutin *opportunity costnya* apa? Ini udah keluar banyak, ini bukan generasi terakhir, bukan yang paling

canggih, sedangkan biayanya itu bisa kita keluarkan buat yang lebih canggih. Itu dilemnya tuh. Nanti kamu atur pake bahasa akademis, kira-kira itu moodnya dari negara atau elit politik di DPR atau pemerintah terkait KFX-IFX. Kamu bisa nulis gitu di tesis itu udah luar biasa banget, tapi substansinya seperti apa? Yang kita inginkan adanya peningkatan kapabilitas atau kapasitas pertahanan negara, itu kan, jangan lepas dari itu. Itu kan yang kita pengen, modernisasi alutsista. Modernisasi alutsista apa bisa dilakukan sendiri? Ga bisa. Dengan adanya perjanjian kerja sama. bawahnya ada substansi yang lebih kenceng ditekankan yaitu perluasan diplomasi pertahanan atau persahabatan pertahanan antara Indonesia dengan negara-negara lain. Kamu jawab tentang apa? Kamu jawab tentang Aukus. Masa murid HI ga ngikutin Aukus? Australia, UK, dan US. Kalo kamu mau nulis MEF tuh backgroundnya ga bisa lepas dari permasalahan sekarang dan masa depan. Kalo nulis tesis jangan yang lalu-lalu lah. Kalo bisa yang relevan sekarang dan masa depan. Nah yang bisa kita jadikan intro itu permasalahan laut cina selatan. Jadi di sini hubungan internasional tuh bener-bener keliatan in action. Indonesia selalu menjadi negara nonblok. Artinya nonblok tuh mendayung diantara dua batu, di tengah-tengah. Tapi dengan adanya permasalahan di laut cina selatan sekarang, dengan adanya agresivitas atau peningkatan kemampuan pertahanan dari cina itu sendiri terus dengan adanya faktor perang dagang, dengan adanya penguatan kerja sama antara Australia, UK, dan US, di wilayah kita untuk mengimbangi Tiongkok atau Cina. Dengan adanya fakta-fakta tersebut apakah mungkin Indonesia ke depan tetap nonblok? Karena kita ini udah maju mundur kena. Nah itu permasalahannya sekarang. Jadi, intinya jangan pernah meremehkan kemungkinan adanya perang. Kenapa sih kita ngabisin triliunan untuk pertahanan? Nah kamu bisa tulis tuh di tesisnya. Apakah kita sekarang lagi dalam proses memperkuat pertahanan kita untuk kalo sampe terjadi sewaktu-waktu adanya

perang kita akan siap atau kita bakal lebih impresif atau engga. Tapi banyak orang bilang kapan sih, kita kan ga pernah perang ya. Dulu juga aku mikirnya gitu. Ngapain ratusan triliun buat beli alat perang? Emang kita mau perang sama siapa? Orang TNI aja berantem sama Polri. Tapi intinya kalo kita mau damai, kita harus siap perang. Kalo Prabowo kemarin bilang no peace without strength, itu semboyan jadul, ga ada perdamaian tanpa kekuatan, itu bener banget. Perdamaian bukan keniscayaan, has to be won. Itu artinya apa? Itu artinya ini konklusif. Kekuatan pertahanan kita harus menyamai komitmen kita terhadap Pancasila, komitmen kita terhadap NKRI. Kalo kekuatan pertahanan kita tidak menyamai komitmen kita terhadap 4 pilar ini (Pancasila, UUD, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika), rapuh. Itu konklusinya. Maksudnya, kita mikir aman-aman aja tapi tiba-tiba kapal Cina masuk tembak-tembakkan, kita negara, kita mau gimana? US, UK, Australi ada di bawah nahan ke atas, Cina dari atas nahan ke bawah, ya kita ancurlah, gitu. Nah kita masukin KFX-IFX itu ke permasalahan sekarang ini. Perjanjian pertahanan manapun tapi untuk KFX-IFX itu ya masalahnya yang kayak gitu.

AP: Ngapain ngeluarin duit banyak-banyak ini generasinya masih ke sini bukan yang terdepan. Itu tuh awal mula kenapa akhirnya Indonesia oke gitu ke Korea? Apa saat itu Korea selatan punya yang Indonesia cari? Teknologinya kan pertama? Atau pada saat itu penawarannya lebih murah dari negara-negara lain? atau bagaimana?

RA: Alasannya mirip-mirip sama teknologi di bidang lain, mau tentang film, HP, mobil. Liat ga drakor secanggih apa? Jadi jawaban singkatnya karena kita pengen lihat ada negara-negara kebetulan adanya di negara-negara asia, terus perdagangannya, pertumbuhan perdagangan antara Indonesia sama Korea, negara ini juga kuat, terus tali persahabatannya juga oke, dilihat dari tingkat kerawanan ancaman jelas. Bedanya kita sama Korea apa? Kalo Korea

ancamannya lebih jelas, sewaktu-waktu bisa aja, makanya ada wajib militer dua tahun. Jadi, kita pengen belajar dari negara yang bisa memberikan kita TOT itu, negara yang dimana stage of developmentnya atau fase pembangunannya ga jauh-jauh banget dari kita, karena kalo kita lihat Korea baru sukses itu bareng-bareng sama Indonesia itu di tahun 70-an. Jadi di tahun 1960-an kita sama-sama miskin. Tahun 1970-an itu kita punya cerita atau moral yang mirip. Pembangunan ekonomi, liberalisasi pasar. Jadi, dari segi ceritanya tuh mirip. Kita belajar dari orang yang meniti karir tapi tiba-tiba sukses, kita engga. Jadi kita pengen belajar dari situ. Itu backgroundnya, itu pertama. Kedua, Korea itu aliansi sama US-nya kenceng. Pertahanan Korea sebagai besar teknologinya dari Amerika. Nah itu permasalahan di diplomasi pertahanan namanya. Jadi kalo kita mau beli kapal dari Rusia, itu ga boleh sama Amerika, bisa dikenai sanksi kita. Jadi gimana caranya? Ya kita belinya lewat Ukrain, teknologinya ya beli kapal Ukrain, karena kan belinya di Amerika. Korea juga begitu, jadi makanya kita pengen belajar dari yang kuat tapi harus melalui proxynya dulu, karena kalo lewat Amerika juga banyak. Kalo beli kapal tuh, kalo beli alutsista tuh ga kayak beli makanan, diorder besok dateng, engga kan, tapi bertahun-tahun baru dateng. Terus setelah diorder kayak makanan juga? Engga. Kalo makanan kita bisa telen-telen aja, kalo alutsista kalo dari Amerika banyak persyaratan-persyaratan, ga boleh dipake di daerah mana, ga boleh dipake menyerang negara mana, ga boleh dipake untuk latihan di daerah mana. Banyak persyaratannya. Terus ada aja nanti yang bermasalah, karena kan mereka ga mau ngasih secanggih yang mereka punya. Makanya itu dari Korea mungkin alasan logis dan alasan yang dirasakan pemerintah pada masa itu ya seperti itu, karena mereka immergen power juga.

AP: Ada artikel yang bilang kalo saat itu tuh tertunda karena ada kesenjangan dari Amerikanya, Indonesia pernah diembargo.....

RA: Kalo dari keterangan-keterangan yang selama ini dipublikasikan, yang selama ini diberikan kepada publik dan DPR. Kenapa ini bisa berpotensi untuk tidak dilanjutkan karena alasan-alasan tadi. Jadi kalo misalnya Amerika punya agenda tertentu dalam penyelesaian kerja sama ini ya nanti kita liat dan pertanyakan. Tapi kalo misalnya ada yang bilang Amerika itu dalang dari kenapa kerja sama ini bermasalah kayaknya sih engga ya. Kayaknya Amerika juga banyak permasalahannya dan KFX-IFX juga sebenarnya bukan alutsista atau alat perang atau pesawat tempur yang punya teknologi-teknologi yang sensitif banget juga engga sih sebenarnya, gitu sih.

AP: Selama kerja sama ini tuh selain kira-kira TOT-nya itu, apa aja sih kepentingannya bagi Indonesia dalam kerja sama ini selain itu?

RA: Pertama kan dari kalo kita isolir TOT ya mungkin kesannya dampaknya kecil ya. Cuma dari TOT-nya ngasih manfaat ke sektor berbeda-beda, banyak sektor, banyak area, banyak dimensi, dari pendidikan, bisa dibayangkan kalo Indonesia punya kerja sama yang paten, yang TOT-nya jelas, SMK-SMK di kita bisa diarahkan ke sana. Pendidikan kita, sciencenya, atau risetnya bisa diarahkan ke sana. Banyak banget pekerjaan-pekerjaan yang diciptakan untuk pengembangan SDM kita menjawab tantangan teknologi yang lebih canggih di bidang pertahanan, itu pertama. Kedua, potensi perdagangan kita semakin erat, karena berbagi informasi sensitif, alutsista pertahanan kita. Nanti kedepannya bukan engga mungkin terjadi perjanjian perdagangan atau perjanjian pertahanan untuk adanya TOT di bidang lain, apakah di bidang kapal laut, angkatan darat, itu baru di bidang pertahanan. Jadi banyak sekali efek dominonya, di bidang pendidikan iya, di bidang ekonomi juga jelas. Kalo yang namanya orang udah bikin kerjasama di

bidang yang sensitif, pasti nanti ada perluasan-perluasan tuh biasanya, karena sudah ada trust. Tapi yang dipertanyakan, apakah trust ini ada di perjanjian ini? Karena selama ini dari nada-nadanya banyak permasalahan terkait KFX-IFX ini, yang tadi salah satunya yang disebutin diawal terkait TOT, kemanfaatannya. Kalo jadi selesai. Ini generasinya udah kelewatan, belum ada software update lagi, gitu sih manfaatnya. Terus yang pasti kalo kita kerja sama kuat sama Korea di bidang alutsista, artinya secara ga langsung aliansi kita akan lebih ke Sekutu, Amerika. Apalagi kan kita lihat implikasinya secara luas ya. Kalo kita lihat sekarang pertahanan kita dari statement Prabowo, Panglima, Jokowi, dari moodnya seperti apa, kita lebih condong ke Amerika nih sekarang di bidang pertahanan. Bisa keliatan, bisa kamu cek lah dari statement Panglima terkait penyelesaian masalah di Papua. Dari statement Panglima dan Menteri Pertahanan terkait penyelesaian masalah Laut Cina Selatan, dengan adanya Aukus. Aukus tuh yang kemarin ada Australia akan membuat kapal selam bertenaga nuklis itu atas izin TOT dari Amerika. Itu udah kuat banget tuh. Kita tentu pengen jadi negara nonblok, kita pengen bersahabat sama siapapun, tapi kalo misalnya udah ancamannya mendesak, kayaknya di bidang pertahanan ini kita bisa condong ke arah Amerika ini, apalagi kalo KFX-IFX ini dilanjutkan, artinya aliansi kita ke mereka juga akan makin kuat. Itu analisa aja.

AP: Berarti sampe sekarang ini belum ada negosiasi atau gimana?

RA: Kemarin kan bisa dicek sendiri beritanya, kita harus bayar tunggakan tersebut. Ada yang bilang ga usha bayar, cuma kan gimana ya kalo ga dibayar. Kalo udah dibayar, rugi kalo ga diterusin. Tapi dari permasalahan terkait biaya, apalagi kita hidup di zaman Covid-19 gini, untuk memperkuat anggaran pertahanan jangan sampai lesson learnnya itu kita kedepannya bukan kecolongan lagi, tapi bisa terjadi kecolongan baik di bidang TOT, di bidang poin-poin detail

yang membentuk kerja sama ini jangan sampai kecolongan di situ, karena kita pengen memperkuat pertahanan kita dengan modernisasi alutsista, artinya negara TOT kerja sama harus jelas, yang dibuat dari kerja sama ini juga harus bisa menjawab tantangan zaman now, ini kedepannya harus ditingkatkan lagi.

AP: Berarti sampai saat ini belum lanjut ya?

RA: Ini masih on going

AP: Ini masih on going tetap? karena kan ini targetnya tahun 2026 ya?

RA: Iya, tapi itu diharapkan dapat selesai dengan mendapatkan hasil yang optimal, memberikan hasil yang benar-benar berguna bagi pertahanan kedua negara dan juga bisa meningkatkan TOT kita. Terus di sisi lain kita juga mengharapkan di 2026 nih jangan cuma KFX-IFX aja, karena ini jatuhnya kita beli juga, joint development tapi akhirnya kita beli juga. Jadi kalo kita ke depan nih, kalo misalnya kita beli alutsistanya dari negara lain ya mereka harus bisa kasih keuntungan buat negara kita dengan perjanjian perdagangan di sektor lain. Ya kalo misalnya kita beli contoh kita beli kapal dari negara A, ya negara A itu harus meningkatkan impor dari pada kita di bidang apa, nah itu. Ya gitu maksudnya.

RA: Kalo bidang pertahanan ga bisa lepas dari dinamika ancamannya.

AP: Ancaman lainnya?

RA: Ancaman dari luar dan dalam. Terutama dari luar ini terkait Laut Cina Selatan itu bisa dimasuki di bab pendahuluan. Nanti baru abis itu ke bagian KFX-IFX.

AP: Harapannya tahun 2026 hasilnya optimal atau paswatnya udah dapet apa gimana?

RA: Yang diharapkan DPR itu pertama perjanjian kerja sama ini bisa membuahkan hasil yang benefitial untuk kedua belah pihak. Untuk Indonesia sendiri, pemerintah bisa nge-push TOT-nya, itu diharapkan, jangan sampe kita beli tiba-tiba disuruh engga memberikan efek positif yang banyak atau cukup untuk pengembangan industri pertahanan dalam negeri. Kedua, kita mengharapakan pemerintah bisa untuk mengembangkan atau membuat perjanjian kerja sama di bidang pertahanan ke depan bisa belajar dari KFX-IFX ini dimana kalo ada celah-celah kita kecolongan, dimana kalo mislanya perlu ditegaskan dimana ingin membuat join developmnet alutsista lagi dari KFX-IFX ini. Ketiga, untuk tahun 2026 atau deadline yang disampaikan dapat membuahkan hasil yang jelas dalam pertahanan dalam negeri dari dua poin yang tadi disebut. Kita juga mengharapakan dari TOT itu industri pertahanan dalam negeri kita bisa lebih mandiri, tantangan dalam negeri kita kuat sekali. Jangan sampai ke depan kita masih jalan di tempat gitu loh. Dari kemandirian pembuatan alutsista, dari tantangan yang dihadapi di masa depan juga sangat berbeda dengan tantangan yang dihadapi di masa-masa sebelumnya. Jadi, jangan cuma tentang pesawat tempur, kapal laut, tapi terkait *cyber security*, terkait permasalahan di keamanan cyber, ini kan perang zaman now dan zaman next. Ini yang perlu disoroti juga. Jadi kita harapkan di tahun 2026 atau selesai deadline perjanjian tersebut membuka ruang untuk perjanjian-perjanjian di bidang pertahanan yangbisa menjawab tantangan teknologi masa depan. Ya kita harapkan selesai, bisa membuahkan hasil yang optimal, pemerintah juga harus bisa membuaka pikirannya untuk ke depan jangan sampai terjadi miss-miss seperti ini yang dialami KFX-IFX dalam perjanjian alutsista di masa depan.

Turnitin Originality Report

Processed on: 04-Feb-2022 19:46 WIB
ID: 1754815951
Word Count: 11448
Submitted: 1

BAB 1-dapfus.docx By Aulia Fadhillah

Similarity Index	Similarity by Source	
33%	Internet Sources:	33%
	Publications:	3%
	Student Papers:	N/A

[include quoted](#) [include bibliography](#) [excluding matches < 5 words](#) mode: [quickview \(classic\) report](#) [Change mode](#) [print](#) [download](#)





UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Pernyataan dan Persetujuan Unggah Tugas Akhir

Saya/kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama - NPM : 1. Aulia Putri Fadhilah - 01043180108
2.
3.

Fakultas : FISIP

Program Studi : Hubungan Internasional

Lokasi Kampus : Jakarta

Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Judul :

"KERJA SAMA INDONESIA DAN KOREA SELATAN DALAM PROYEK PESAWAT TEMPUR KFX/IFX"

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir tersebut adalah benar karya saya/kami dengan arahan dari dosen pembimbing dan bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi manapun;
2. Tugas akhir tersebut bukan merupakan plagiat dari hasil karya pihak lain, dan apabila saya/kami mengutip dari karya orang lain maka akan dicantumkan sebagai referensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Saya/kami memberikan Hak Noneksklusif Tanpa Royalti kepada Universitas Pelita Harapan atas Tugas Akhir tersebut untuk diunggah ke dalam Repositori UPH.

Apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual atau Peraturan Perundangan-undangan Republik Indonesia lainnya dan integritas akademik dalam karya saya/kami tersebut, maka saya/kami bersedia menanggung secara pribadi segala bentuk tuntutan hukum dan sanksi akademis yang timbul serta membebaskan Universitas Pelita Harapan dari segala tuntutan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 3-Feb-2022

Yang menyatakan,

Tanda Tangan			
Nama	(Aulia Putri Fadhilah - 01043180108)	()	()



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

KERJA SAMA INDONESIA DAN KOREA SELATAN DALAM PROYEK PESAWAT TEMPUR KFX/IFX

Oleh:

Nama : Aulia Putri Fadhilah

NPM 01043180108

Program Studi : Hubungan Internasional

telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Ujian Sidang Skripsi guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang, Banten.

Jakarta, 4 Februari 2022

Menyetujui:

Dosen Pembimbing

(Dr. Dr. Richard Daulay, S.Th., M.Th., M.A.)

**Ketua Program Studi
Hubungan Internasional**

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

(Dr. Naniek Novijana Setyadi, S.Pd., M.Si.)



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

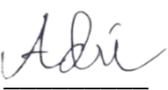
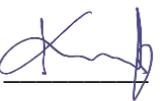
Pada hari Selasa, 25 Januari 2022 telah diselenggarakan Ujian Sidang Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai Gelar Sarjana Strata Satu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan, atas nama:

Nama : Aulia Putri Fadhilah

NPM 01043180108

Program Studi : Hubungan Internasional

termasuk Ujian yang berjudul “KERJA SAMA INDONESIA DAN KOREA SELATAN DALAM PROYEK PESAWAT TEMPUR KFX/IFX” oleh tim penguji yang terdiri dari:

Nama	Posisi	Tanda Tangan
1. Dr. Dr. Richard Daulay, S.Th., M.Th., M.A.	, sebagai Ketua	
2. Adri Arlan, S.IP., M.IR.	, sebagai Anggota	
3. Karmel Hebron Simatupang, S.E., M.A.	, sebagai Anggota	

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga sampai saat ini penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kerja sama Indonesia – Korea Selatan dalam Proyek Pesawat Tempur KFX/IFX”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Naniek N. Setijadi, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan
2. Ms. Elyzabeth Bonethe Nasution, S.I.P., M.A., selaku ketua Tugas Akhir 1211 tahun ajaran 2021/2022
3. Dr. Dr. Richard Daulay, S.Th., M.Th., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh staff pengajar Prodi Hubungan Internasional yang sudah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis
5. Kedua orang tua penulis yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
6. Seluruh keluarga besar tersayang yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
7. Kak Mentari Nur Amira Putri, selaku mentor yang sudah membantu, mendorong, dan menyemangati penulis selama penulisan Skripsi.
8. Annisa, Alfarant, Avirel, Dorothy, Felicia, Ferdy, Glory, Hazel M, Lala, Monica, Nathanael, Jessica dan teman-teman satu bimbingan yang sudah memberikan nasihat, menyemangati selama penulisan Skripsi
9. Kepada Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Heosok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang sudah memberikan motivasi kepada penulis yang

memutuskan untuk mengambil subjek penelitian Korea Selatan serta memberi dorongan terhadap penulis melalui karya-karyanya. *Borahae*

10. Desy, Isfi, Nabila, Nadila, Trisnawati dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu dengan tulus ikhlas memberikan do'a dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya Skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Tangerang, 03 Februari 2022

Penulis

